

Determinan Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia

Dary Fawwaz Mahmud, Isra Yeni²

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi: daryfawwazmahmud@gmail.com, israyeni@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

08 Agustus 2025

Disetujui:

10 Agustus 2025

Terbit daring:

17 Agustus 2025

DOI: -

Sitasi:

Mamud, D.F & Yeni, I. (2025). *Determinan Sosial Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia*.

Abstract

This study aims to analyze the socioeconomic determinants of the education of children with disabilities in Indonesia. The factors examined include per capita household expenditure, education of the head of household, occupation of the head of household, household size, child's gender, and area of residence. The methodology used was descriptive and associative quantitative research with secondary data from the 2020 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). Data analysis was conducted using a logistic regression model. The results show that per capita household expenditure, education of the head of household, and area of residence have a positive and significant influence on the education of children with disabilities. Household size has a negative and significant influence. Meanwhile, child's gender and occupation of the head of household have a positive but not statistically significant influence.

Keyword: Children with Disabilities, Socioeconomic Factors, Logistic Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan sosial ekonomi terhadap pendidikan anak disabilitas di Indonesia. Faktor-faktor yang diuji meliputi pengeluaran per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jenis kelamin anak, dan wilayah tempat tinggal. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dan asosiatif dengan data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Analisis data dilakukan dengan model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan anak disabilitas. Ukuran rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, jenis kelamin anak dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik.

Kata Kunci: Anak Disabilitas, Faktor SosioEkonomi, Regresi Logistik

Kode Klasifikasi JEL: Z13, A20, D13

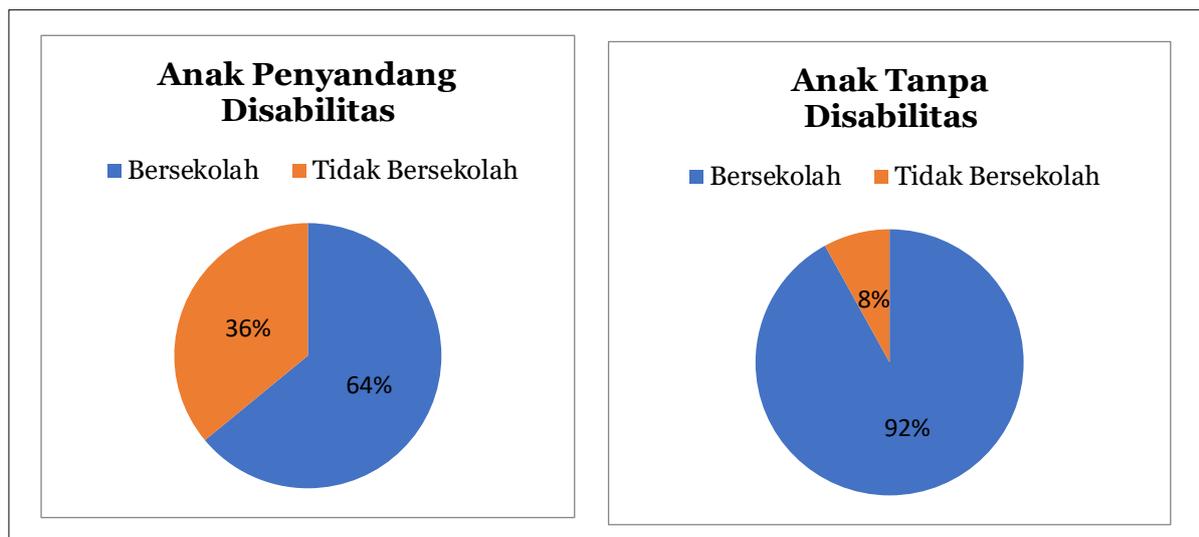
PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembangunan ekonomi (Todaro, 1995). Keberhasilan dari pendidikan dapat diukur melalui tingkat partisipasi sekolah (BPS, 2024). Tingkat partisipasi sekolah ini dapat berfungsi sebagai indikator akses dan pemerataan pendidikan guna mengetahui seberapa luas jangkauan pelayanan pendidikan di masyarakat. Hal ini memungkinkan anak dari kelompok mana pun akan tetap berpartisipasi atau pun putus sekolah (Fiona et al., 2023).

Setiap anak termasuk anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan setara (Huripah, 2023). Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas juga menjadi bagian dari masyarakat. Namun, banyak penyandang disabilitas yang menghadapi tantangan dalam memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan, kesempatan bekerja serta layanan kesehatan. Selain itu, penyandang disabilitas juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka (Lamichhane, 2015).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa di negara berkembang termasuk di Indonesia, tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penyandang disabilitas cenderung lebih

rendah dibandingkan dengan non disabilitas; Lamichhane & Kawakatsu, 2015; Mont & Nguyen, 2013; Mizunoya et al.,2018).

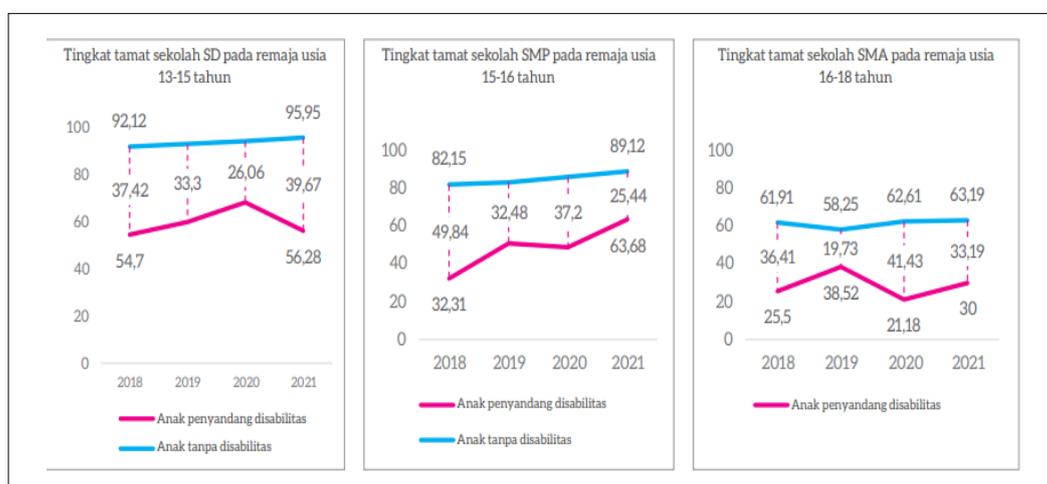


Sumber : data Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Persentase Tingkat Bersekolah Pada Anak Penyandang Disabilitas Dan Anak Non Disabilitas Berusia 7-18 tahun

Berdasarkan Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa di Indonesia, tingkat penyandang disabilitas berusia 7-18 tahun yang berpartisipasi sekolah adalah sebesar 64% yang berbanding jauh dengan anak non disabilitas yang berpartisipasi dalam sekolah mencapai angka 92%. Hal ini memperlihatkan adanya 28 poin persentase kesenjangan yang signifikan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses pendidikan antara anak disabilitas dan non disabilitas yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti hambatan fisik, sosial, ekonomi keluarga maupun kurangnya fasilitas pendidikan yang inklusif dan ramah disabilitas (UNICEF, 2023).

Selain tingkat bersekolah yang rendah, Data menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas yang sudah bersekolah tetap memiliki risiko tinggi untuk mengalami putus sekolah dan tidak menyelesaikan pendidikan. Kondisi ini tentu berdampak pada terbatasnya peluang mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengakses kesempatan kerja di masa depan (UNICEF, 2023).



Sumber : data Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 Persentase Tamat Sekolah Pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Indonesia Tahun 2018-2021

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa di Indonesia, anak penyandang disabilitas memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk menyelesaikan pendidikan di semua jenjang jika dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas. Dapat dilihat pada persentase kelulusan anak disabilitas pada tahun 2018 cenderung lebih rendah dibandingkan tahun-tahun setelahnya, hal ini memungkinkan pada tahun tersebut masih kurangnya perhatian pemerintah dalam akses pendidikan inklusif dan kurangnya dukungan dari keluarga serta lingkungan dalam keberlanjutan pendidikan anak disabilitas (Lamichhane & Kawakatsu, 2015.).

Penelitian dari UNICEF (2023) menjelaskan tingginya persentase kelulusan pada anak non disabilitas disebabkan oleh akses yang lebih mudah terhadap fasilitas pendidikan, lingkungan belajar yang mendukung, serta minimnya hambatan fisik, sosial, dan psikologis dalam proses pendidikan. Sebaliknya, rendahnya persentase kelulusan anak disabilitas disebabkan oleh berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses terhadap sekolah inklusif atau khusus, kurangnya guru yang terlatih menangani kebutuhan khusus, serta infrastruktur pendidikan yang belum ramah disabilitas. Selain itu, stigma sosial dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga yang turut memperparah ketimpangan ini (UNICEF, 2023).

Pendidikan anak disabilitas juga dipengaruhi oleh berbagai faktor mikro yaitu jenis kelamin anak, karakteristik rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal. Jenis kelamin anak berperan dalam menciptakan ketimpangan, di mana anak perempuan penyandang disabilitas cenderung menghadapi hambatan ganda berupa stigma sosial dan norma gender yang membatasi akses mereka ke pendidikan (UNESCO, 2020).

Sementara itu, karakteristik rumah tangga seperti tingkat pendapatan rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan dan Jumlah anak dalam rumah tangga turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam mendukung pendidikan anak disabilitas. Di sisi lain, perbedaan wilayah tempat tinggal, khususnya antara perkotaan dan pedesaan, juga menjadi penentu utama. Akses layanan pendidikan inklusif dan infrastruktur sekolah yang ramah disabilitas lebih banyak tersedia di wilayah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan, sehingga anak disabilitas di desa lebih berisiko mengalami putus sekolah (Ariani et al., 2020).

Studi tentang peran keluarga atau karakteristik kepala rumah tangga dalam pendidikan menjadi penting untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendidikan anak disabilitas di Indonesia. Pemahaman ini dapat membantu mengidentifikasi kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam program intervensi pemerintah, seperti partisipasi sekolah yang berkualitas serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini terfokus pada faktor mikro yang mempengaruhi pendidikan disabilitas yaitu karakteristik rumah tangga meliputi pengeluaran perkapita rumah tangga, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah anak dalam rumah tangga, kemudian individu anak meliputi jenis kelaminnya dan wilayah daerah tempat tinggal rumah tangga antara di pedesaan dan perkotaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana karakteristik sosial ekonomi mempengaruhi pendidikan anak disabilitas, serta memberikan masukan bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs ke-4 yaitu pendidikan yang inklusif, merata dan berkualitas untuk seluruh lapisan masyarakat.

Teori Modal Manusia

Teori yang digunakan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan anak penyandang disabilitas adalah teori Modal Manusia (Human Capital Theory) yang dikembangkan oleh Todaro dalam bukunya *Economic Development* pada tahun 2000. Teori

ini berasumsi bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan meningkatkan pendidikannya. Hal ini berarti setiap tambahan tahun pendidikan dapat meningkatkan kemampuan kerja dan pendapatan seseorang.

Konsep investasi dalam modal manusia, yang diperkenalkan oleh (Mincer & Polachek, 1974) menyoroti tingkat return pendidikan baik bagi masyarakat dan individu dapat bervariasi antara anak disabilitas dan non disabilitas. Pertama, dari perspektif makro, pendidikan inklusif berperan sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan potensi seluruh individu, termasuk penyandang disabilitas sebagai bagian dari modal sosial dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kreativitas melalui sistem pendidikan yang berkualitas, meningkatkan produktivitas suatu negara yang pada akhirnya berkontribusi mendorong pengurangan kemiskinan dan ketimpangan (WHO & Bank Dunia, 2023).

Kedua, secara mikro, pendidikan inklusif merupakan investasi strategis yang mendasari peningkatan status sosial-ekonomi individu termasuk kelompok disabilitas. Hal ini tercermin dari peningkatan prospek pendapatan dan standar hidup sebagai return jangka panjang dari partisipasi dalam sistem pendidikan. Menurut Todaro dan Smith (2006), investasi dalam modal manusia melalui pendidikan tidak hanya meningkatkan biaya dan manfaat individu, tetapi juga biaya dan manfaat sosial. Dalam konteks inklusif, biaya sosial pendidikan (misalnya, penyediaan fasilitas ramah disabilitas) mungkin awalnya tinggi, tetapi manfaat jangka panjangnya seperti produktivitas tenaga kerja yang lebih inklusif dan pengurangan ketimpangan justru lebih besar.

Teori Equity in Education

Teori Equity in Education Acces oleh Richard Arneson digunakan dalam penelitian ini guna menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan tidak cukup hanya memberikan akses yang sama secara formal (*formal equality of opportunity*), tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi nyata yang dihadapi individu dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan. Dalam artikelnya "*Equity of Opportunity for Education*" (2000), Arneson membedakan antara kesetaraan formal dan kesetaraan substantif.

Kesetaraan formal mengacu pada pemberian hak dan perlakuan yang sama secara hukum, misalnya memberikan semua anak akses untuk masuk sekolah tanpa diskriminasi. Namun, Arneson mengkritik bahwa pendekatan ini terlalu sempit karena tidak mempertimbangkan hambatan struktural seperti kemiskinan, disabilitas, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial, yang secara nyata memengaruhi hasil pendidikan (Arneson, 2000). Sebaliknya, kesetaraan substantif berarti menciptakan kondisi di mana setiap individu benar-benar memiliki peluang yang adil untuk sukses, bukan hanya diberi hak secara teoritis.

Dengan demikian, Teori oleh Arneson ini memberikan keadilan moral dan filosofis yang kuat untuk merancang kebijakan pendidikan yang berkualitas dan berpihak pada anak-anak dari kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Ia menolak gagasan bahwa perlakuan yang sama akan selalu menghasilkan keadilan dan mengusulkan alokasi sumber daya yang berbeda namun adil, demi menciptakan kesetaraan hasil pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Teori Ekologi

Penelitian ini juga menggunakan Teori Ekologi oleh Bronfenbrenner menyoroti teori ekosistem untuk menjelaskan perkembangan manusia, dengan menitikberatkan pada peran lingkungan dan pengaruhnya terhadap proses tumbuh kembang individu (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Inti dari teori ini adalah bagaimana individu yang sedang tumbuh berinteraksi dengan lingkungan sosial terdekatnya, yang nantinya akan berkembang menjadi pengaruh dari lingkungan yang lebih luas. Teori ini sering digunakan untuk memahami sejauh mana

lingkungan dapat memengaruhi individu (Gonzales, 2020). Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh kejadian dan kebijakan di lingkungan luar, seperti aturan pemerintah dan praktik sosial yang punya pengaruh besar dan saling berhubungan.

Dalam konteks ini, mesosistem berfokus pada bagaimana interaksi antara orang tua dan guru, sebagai dua lingkungan penting dalam kehidupan anak, dapat saling mendukung untuk menunjang perkembangan anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Hubungan yang baik dan komunikasi yang aktif antara orang tua dan guru sangat penting agar proses belajar anak berjalan lebih konsisten dan sesuai dengan kebutuhannya. Model ekologis ini menjadi penting karena pendidikan yang inklusif dan merata, termasuk bagi anak disabilitas, merupakan fondasi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketika seluruh elemen lingkungan mendukung anak disabilitas untuk mengakses pendidikan yang layak, maka potensi mereka dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi dalam aktivitas ekonomi di masa depan.

Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa pengembangan manusia terjadi melalui proses yang terus menerus dan saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan sistem sosial dalam mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas akan berdampak pada pemborosan potensi ekonomi nasional. Oleh karena itu, dengan penerapan pendekatan bioekologis akan mendukung pendidikan inklusif untuk anak penyandang disabilitas yang merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 dengan cakupan wilayah seluruh 34 provinsi di Indonesia. Unit analisis dalam studi ini adalah anak penyandang disabilitas dalam rumah tangga, dengan total sampel sebanyak 5.792 individu. Dengan pendekatan kuantitatif, studi ini menerapkan teknik regresi logistik dalam satu model untuk mengidentifikasi faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap pendidikan anak disabilitas di Indonesia.

Tabel 1 Model Estimasi Regresi Logistik

Model	Regresi
1	$\ln \frac{Edudis}{1 - Edudis} = \beta_0 + \beta_1 lkapita + \beta_2 edu_krt + \beta_3 work_krt + \beta_4 family + \beta_5 gender_anak + \beta_6 Rural + \mu_i$

Dimana, $\ln \frac{Edudis}{1 - Edudis}$ adalah Probabilitas pendidikan anak penyandang disabilitas, *lkapita* adalah dummy variabel Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga, *edu_krt* adalah dummy variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga (0=tamat dibawah SMA, 1=tamat SMA keatas), *work_krt* adalah dummy variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga (0=informal, 1=formal), *Family* adalah dummy variabel jumlah anggota rumah tangga (0= ≥ 4 orang, 1= ≤ 4 orang), *Gender_anak* adalah dummy variabel jenis kelamin anak penyandang disabilitas (0=perempuan, 1=laki-laki), dan *rural* adalah dummy variabel Lokasi geografis tempat tinggal rumah tangga (0=pedesaan, 1=perkotaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak STATA versi 14. Teknik ini digunakan untuk menilai hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas. Hasil analisis statistik disajikan dalam tabel berikut.

Variables	Z	P> Z	Odd Ratio	dy/dx
Lkapita	6,91	0,000***	1,4415	0,0676
edu_krt	4,74	0,000***	1,4337	0,0666
work_krt	0,70	0,483	1,0550	0,0099
Family	-4,03	0,000***	0,7771	-0,0466
gender_anak	1,36	0,175	1,0874	0,0155
rural	6,58	0,000***	1,5208	0,0775
Cons	-8.78	0,000***	0,0019	

Sumber: hasil olahan data Stata 17

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data pada model 1 dapat dijelaskan bahwa variabel pengeluaran per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, jenis kelamin anak, wilayah tempat tinggal rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas di Indonesia.

Dampak Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga terhadap Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Variabel pengeluaran per kapita rumah tangga berkorelasi positif dan signifikan dengan pendidikan anak penyandang disabilitas dengan nilai koefisien sebesar 0,3657 dan nilai *odd ratio* sebesar 1,4415, artinya semakin besar pendapatan rumah tangga yang dilihat dari pengeluaran per kapita rumah tangga maka semakin tinggi pula partisipasi pendidikan anak disabilitas yaitu sebesar 1,4415 kali. Hal ini juga dilihat dari nilai *marginal effect* sebesar 0,0676 yang mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memiliki pengeluaran per kapita lebih tinggi mempunyai probabilitas lebih besar untuk meningkatkan pendidikan anak penyandang disabilitas sebesar 6,76%.

Hal ini disebabkan oleh kemampuan ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan rumah tangga untuk menyediakan kebutuhan pendidikan yang layak, seperti biaya transportasi, alat bantu belajar, serta dukungan layanan kesehatan atau terapi tambahan yang mungkin dibutuhkan oleh anak disabilitas. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan inklusif dan dapat meminimalkan hambatan struktural yang dihadapi anak disabilitas dalam menempuh pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Khairuddin dan Wibowo (2021) yang menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap jenjang pendidikan tertinggi yang dapat dicapai oleh anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik (2020) yang mencatat bahwa anak-anak dari rumah tangga dengan kuintil pengeluaran tertinggi memiliki peluang lebih besar untuk menyelesaikan pendidikan menengah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelompok kuintil bawah.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosfita dan Suhariyanto (2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga, yang diukur melalui pengeluaran per kapita, secara signifikan meningkatkan kemungkinan anak penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk hingga tamat SMA. Dalam kondisi rumah tangga yang lebih sejahtera, orang tua cenderung memiliki kesadaran dan kesiapan finansial yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, termasuk biaya tambahan yang mungkin timbul akibat kebutuhan khusus anak disabilitas.

Dampak Pendidikan Kepala Rumah Tangga terhadap Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Variabel pendidikan kepala rumah tangga berkorelasi positif dan signifikan terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas dengan koefisien sebesar 0,3602 serta nilai *odd ratio* sebesar 1,4337, artinya semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga yang berpendidikan SMA keatas maka peluang untuk partisipasi pendidikan anak penyandang disabilitas yaitu 1,4337 kali lebih besar dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan dibawah SMA. Jika dilihat dari nilai *marginal effect* sebesar 0,0666 artinya pendidikan anak penyandang disabilitas dengan pendidikan kepala rumah tangga yang tamat SMA keatas mempunyai probabilitas sebesar 6,66%.

Kepala rumah tangga dengan pendidikan menengah atas atau lebih cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, termasuk bagi anak disabilitas, serta lebih mampu mengakses informasi terkait layanan pendidikan inklusif dan dukungan sosial yang tersedia. Selain itu, mereka biasanya memiliki jaringan sosial yang lebih luas dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap hak-hak pendidikan anak disabilitas.

Selaras dengan penelitian oleh Nurcholis dan Sari (2021) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua, khususnya kepala rumah tangga, memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi sekolah anak disabilitas, di mana semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga maka semakin besar kemungkinan anak disabilitas menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan nilai-nilai dalam keluarga, tetapi juga pada keputusan-keputusan strategis yang menunjang akses dan keberlanjutan pendidikan anak.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Astuti dan Hermawan (2020) menunjukkan bahwa kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan tamat SMA ke atas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa pendidikan orang tua berperan penting dalam pengambilan keputusan rumah tangga terkait investasi pendidikan, termasuk dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi kebutuhan khusus anak disabilitas. Sebaliknya, kepala rumah tangga dengan pendidikan di bawah SMA cenderung memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman dan sumber daya yang dapat membatasi akses anak terhadap pendidikan formal.

Dampak Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga terhadap Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga berkorelasi positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas dengan koefisien 0,0536 serta nilai *odd ratio* 1,0550, artinya jenis pekerjaan kepala rumah tangga disektor formal memiliki peluang dalam partisipasi pendidikan anak penyandang disabilitas yaitu 1,0550 kali lebih besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga yang bekerja disektor informal. Jika dilihat dari nilai *marginal effect* 0,0099 yang berarti pendidikan anak penyandang disabilitas dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga yang bekerja disektor

formal mempunyai probabilitas sebesar 0,99%. Hal ini terjadi karena jenis pekerjaan kepala rumah tangga tidak secara langsung mencerminkan kemampuan ekonomi keluarga yang dapat memberikan pendidikan buat anaknya penyandang disabilitas

Hal ini didukung oleh penelitian dari Field (2011) yang menyatakan tidak semua pekerjaan informal identik dengan upah rendah, banyak pekerja informal terutama pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) memiliki pendapatan yang bahkan lebih tinggi dari pada pekerja formal. Jenis pekerjaan bukan indikator tunggal yang mencerminkan kemampuan kepala rumah tangga dalam membiayai pendidikan anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Penelitian dari UNESCO (2010) yang menekankan bahwa kesadaran orang tua dan akses terhadap pendidikan inklusif merupakan faktor yang jauh lebih berpengaruh dibandingkan dengan jenis pekerjaan. Bahkan, fleksibilitas waktu yang dimiliki oleh kepala keluarga pekerja informal bisa menjadi keuntungan tersendiri. Penelitian oleh Chen et al. (2004) dalam laporan ILO menyatakan bahwa pekerjaan informal dapat memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi orang tua untuk merawat dan mendampingi anak-anaknya dengan kebutuhan khusus sehingga tidak selalu menjadi hambatan.

Penelitian yang dilakukan oleh LAM dan Levison (2002) juga menyatakan bahwa variabel pekerjaan orang tua, khususnya di sektor informal, memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap pendidikan anak tergantung pada konteks sosial dan ekonomi. Mereka menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, pekerjaan informal justru memberikan ruang yang lebih fleksibel dan dukungan waktu yang lebih besar untuk pendidikan anak. Selain itu, studi oleh Filmer (2008) menunjukkan bahwa hambatan utama pendidikan anak penyandang disabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketersediaan layanan pendidikan, infrastruktur sekolah yang ramah disabilitas, serta diskriminasi sosial, bukan dari jenis pekerjaan orang tua. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Mizunoya et al. (2016) yang menemukan bahwa partisipasi pendidikan anak penyandang disabilitas lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan karakteristik lingkungan tempat tinggal dibanding jenis pekerjaan kepala rumah tangga

Dampak Ukuran Rumah Tangga terhadap Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Variabel ukuran rumah tangga berkorelasi negatif terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas dengan koefisien sebesar -0,2521 serta nilai *odd ratio* sebesar 0,7771, artinya semakin banyak jumlah anggota rumah tangga (besar dari 4 orang) maka semakin rendah peluang pendidikan anak penyandang disabilitas yaitu 0,7771 kali lebih kecil dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih sedikit (kecil sama dengan 4 orang). Jika dilihat dari nilai *marginal effect* yang bernilai -0,0466 yang artinya ukuran rumah tangga yang berukuran kecil sama dengan 4 orang terhadap pendidikan anak disabilitas memiliki probabilitas sebesar -4,66%. Dalam konteks rumah tangga besar, anak penyandang disabilitas sering kali mengalami prioritas yang lebih rendah dalam hal akses terhadap pendidikan, terutama jika dibandingkan dengan saudara kandung lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Penelitian oleh Fitriani dan Nugroho (2020) menemukan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin rendah kemungkinan anak disabilitas untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, karena keterbatasan dalam pembiayaan pendidikan dan dukungan individual yang diperlukan. Rumah tangga kecil cenderung lebih mampu memberikan perhatian, dukungan emosional, dan sumber daya ekonomi yang lebih terfokus kepada anak disabilitas, sehingga meningkatkan peluang pendidikan mereka secara lebih optimal.

Penelitian lain oleh Yuliani dan Hartono (2021) juga menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga yang besar memiliki dampak negatif terhadap peluang pendidikan anak penyandang disabilitas. Anak disabilitas dalam rumah tangga besar cenderung menghadapi

persaingan internal dalam memperoleh dukungan finansial maupun emosional, yang dapat menghambat kelangsungan pendidikannya. Sebaliknya, rumah tangga kecil memiliki struktur yang lebih sederhana dan memungkinkan adanya pengelolaan yang lebih optimal terhadap kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus yang berkaitan dengan pendidikan inklusif.

Dampak Jenis Kelamin terhadap Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Variabel jenis kelamin anak penyandang disabilitas berkorelasi positif namun tidak signifikan dengan pendidikan anak penyandang disabilitas yang mana koefisiennya sebesar 0,0838 serta nilai *odd ratio* sebesar 1,0874. Artinya anak penyandang disabilitas yang memiliki jenis kelamin laki-laki memiliki peluang untuk menyelesaikan pendidikan hingga SMA-sederajat yaitu 1,0874 kali lebih besar dibandingkan anak penyandang disabilitas yang berjenis kelamin perempuan. Jika dilihat dari nilai *marginal effect* yaitu 0,0155 yang artinya anak penyandang disabilitas yang berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas sebesar 1,5% dengan pendidikan anak penyandang disabilitas. Artinya, jenis kelamin anak penyandang disabilitas baik itu berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan anak laki-laki penyandang disabilitas memiliki peluang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam pendidikan dibandingkan anak perempuan, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk disimpulkan sebagai hubungan yang nyata. Fenomena ini sejalan dengan temuan UNESCO (2018) yang menyatakan bahwa meskipun kesenjangan gender dalam pendidikan secara umum telah menurun, pada kelompok penyandang disabilitas, ketimpangan berbasis gender cenderung lebih kompleks dan tidak selalu tercermin secara kuantitatif karena dipengaruhi oleh norma sosial, pengasuhan keluarga, serta akses layanan pendidikan yang tidak merata.

Penelitian oleh Mizunaya et al. (2016) dalam studi UNICEF juga menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin terhadap partisipasi pendidikan anak disabilitas cenderung tidak signifikan secara statistik di sebagian besar negara berkembang. Mereka menemukan bahwa perbedaan akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan penyandang disabilitas sering kali kecil, dan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi serta lingkungan fisik dan kebiasan lokal daripada oleh perbedaan gender itu sendiri.

Selain itu, studi oleh Male and Wodon (2017) menekankan bahwa jenis kelamin anak disabilitas bukanlah determinan utama dalam ketimpangan akses pendidikan, melainkan interaksi antara kemiskinan, lokasi geografis, dan disabilitas itu sendiri yang memainkan peran dominan. Mereka menyebut fenomena ini sebagai "triple disadvantage" yaitu kondisi ketika anak berada dalam posisi rentan karena kombinasi dari kemiskinan, lokasi pedesaan, dan kondisi disabilitas, yang efeknya lebih kuat dibandingkan pengaruh jenis kelamin semata.

Dampak Wilayah Tempat Tinggal Rumah Tangga terhadap Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas

Variabel wilayah tempat tinggal rumah tangga memiliki korelasi positif terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas sebesar 0,4192 serta nilai *odd ratio* yaitu 1,5208. Artinya wilayah tempat tinggal rumah tangga di perkotaan memiliki peluang lebih besar 1,5208 kali dibandingkan wilayah tempat tinggal di pedesaan dalam menyelesaikan pendidikan anak penyandang disabilitas. Apabila dilihat dari nilai *marginal effect* yaitu 0,0775 yang berarti wilayah tempat tinggal rumah tangga di perkotaan memiliki probabilitas sebesar 7,75% dengan pendidikan anak penyandang disabilitas.

Hal ini disebabkan oleh ketersediaan fasilitas pendidikan inklusif, akses terhadap transportasi, serta dukungan layanan kesehatan dan sosial yang umumnya lebih lengkap dan mudah dijangkau di wilayah perkotaan. Sebaliknya, di daerah pedesaan, keterbatasan infrastruktur,

minimnya sekolah ramah disabilitas, dan kurangnya tenaga pendidik yang terlatih menjadi penghambat utama bagi partisipasi pendidikan anak disabilitas.

Penelitian oleh Maharani dan Susanto (2020) menunjukkan bahwa lokasi geografis tempat tinggal secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi pendidikan anak disabilitas, di mana anak yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dibandingkan dengan anak disabilitas di pedesaan. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih merata untuk memperluas akses pendidikan inklusif hingga ke daerah-daerah terpencil.

Penelitian lain oleh Siregar dan Wulandari (2021) juga menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap akses pendidikan anak penyandang disabilitas. Anak disabilitas yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi sarana dan prasarana pendidikan inklusif, seperti sekolah dengan fasilitas aksesibilitas, tenaga pendidik khusus, serta program dukungan sosial yang lebih banyak tersedia di perkotaan. Selain itu, rumah tangga di perkotaan juga lebih mungkin memiliki akses terhadap informasi dan program pemerintah yang mendukung pendidikan anak disabilitas. Sementara itu, anak disabilitas di pedesaan sering menghadapi berbagai hambatan seperti jauhnya jarak ke sekolah, kurangnya dukungan fasilitas, serta masih kuatnya stigma sosial terhadap disabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dan pembahasan hasil penelitian mengenai analisis faktor sosial ekonomi terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas di Indonesia. Variabel pengeluaran per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal rumah tangga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas di Indonesia. Hal ini terlihat dari rumah tangga yang memiliki tingkat pengeluaran per kapita yang lebih tinggi cenderung mampu memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak disabilitas, begitu pula dengan rumah tangga yang kepala keluarganya memiliki tingkat pendidikan minimal SMA. Selain itu, anak disabilitas yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk menamatkan pendidikan setingkat SMA dibandingkan yang tinggal di pedesaan, karena ketersediaan fasilitas pendidikan inklusif dan aksesibilitas yang lebih memadai. Variabel ukuran rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi pendidikan anak disabilitas, di mana anak dari rumah tangga berukuran besar cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menyelesaikan pendidikan. Hal ini diduga karena terbatasnya alokasi sumber daya dalam rumah tangga besar. Adapun jenis kelamin anak disabilitas dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga meskipun secara koefisien berpengaruh positif, namun tidak signifikan secara statistik, yang berarti belum terdapat bukti kuat bahwa kedua faktor tersebut secara langsung memengaruhi partisipasi pendidikan anak disabilitas dalam konteks nasional. Secara keseluruhan, variabel-variabel sosial ekonomi dalam penelitian ini menjelaskan sekitar 3,26% variasi partisipasi pendidikan anak disabilitas, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, J., Boyle, C., & Deppeler, J. (2014). *The ecology of inclusive education. Reconceptualising Bronfenbrenner*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Astuti, T. R., & Hermawan, D. (2020). *Peran Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga terhadap Akses Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 9(2), 101–112.
- Badan Pusat Statistik (2024). *Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia*.

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. (2006). *The Bioecological Model of Human Development*. In R. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology. Theoretical Models of Human Development*. Canada: John Wiley & Sons, Inc. 793-828.
- Fields, G. S. (2011). *Labor Market Analysis for Developing Countries*. *Labour Economics*, 18(S1), S16-522.
- Filmer, D. (2008). *Disability, Poverty, and Schooling in Developing Countries: Results from 14 Household Surveys*. World Bank.
- Fiona, Bernadette, M., & Ariani, N. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Pada Provinsi Di Pulau Sulawesi*. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 2(1), 20–35.
- Fitriani, D., & Nugroho, R. A. (2020). *Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap Akses Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 43–56.
- Huripah, E. 2023. *Pekerjaan Sosial Dengan Disabilitas Di Indonesia*. Bandung: Media Difa Indonesia.
- Khairuddin, M. A., & Wibowo, A. (2021). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–58
- Lam, D., & Levison, D. (2002). *Understanding Children's Work in South Africa: Some Implications for Policy*. *Social Dynamics*, 28(1), 112-138.
- Lamichhane, K., & Kawakatsu, Y. (2015). *Disability and determinants of schooling: A case from Bangladesh*. *International Journal of Educational Development*.
- Maharani, R., & Susanto, H. (2020). *Pengaruh Faktor Geografis terhadap Akses Pendidikan Anak Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 7(2), 88–101.
- Male, C., & Wodon, Q. (2017). *Disability Gaps in Educational Attainment and Literacy*. The World Bank Education Global Practice Discussion Paper Series.
- Mincer, J., & Polachek, S. (1974). *Family Investments in Human Capital: Earnings of Women*. *Journal of Political Economy*, 82(2), 76-108.
- Mizunoya, S. Mitra, S., & Yamasaki, I. (2016). *Towards Inclusive Education: The Impact of Disability on School Attendance in Developing Countries*. UNICEF Office of Research Working Paper.
- Mizunoya, S., Mitra, S., & Yamasaki, I. (2018). *Disability and School Attendance in 15 Low-and Middle-Income Countries*. *World Development*, 388-403.
- Nurcholis, M., & Sari, P. R. (2021). *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Sekolah Anak Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 22–34.

- Rosfita, R., & Suhariyanto, F. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 134–146.
- Siregar, M., & Wulandari, T. (2021). *Kesenjangan Akses Pendidikan Anak Disabilitas antara Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 15(1), 57–70.
- Todaro, M. P. (1995). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga edisi ke 4 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- UNICEF (2023). *Memberdayakan Setiap Anak Merangkul Keanekaragaman dan Inklusi untuk Semua: Analisis Lanskap tentang Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. UNICEF.
- UNESCO. (2010). *Reaching the Marginalized: Education for All Global Monitoring Report 2010*, Paris: UNESCO Publishing.
- WHO. (2011). *World report on disability*. *Irish Medical Journal*, 105(5).
- World Bank. (2018). *Inclusive Education Initiative: Investing in Inclusive Education for People with Disabilities*. Washington, DC: The World Bank.
- Yuliani, D., & Hartono, D. (2021). *Faktor Penentu Partisipasi Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 121–133.